

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting, terutama antara orang tua dan anak. Komunikasi ialah hal yang penting dalam hidup karena tanpa komunikasi orang tidak akan pernah tahu apa yang terjadi didunia luar dan dalam, bahkan mereka tidak akan pernah tahu seperti apa jika tidak ada komunikasi diantara mereka. Komunikasi adalah pesan yang dikirim kepada seseorang dengan maksud dan tujuan. Komunikasi juga dapat berupa interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok, terutama dalam hubungan keluarga dengan mempunyai tujuan agar kekeluargaan dapat terpelihara dengan baik. Anak harus memahami dan menuruti perintah orang tua begitu pula sebaliknya, orang tua juga harus mendidik anak dengan baik. Keluarga adalah tempat anak, ibu dan ayah berbagi (Nurseha et al., 2022).

Keserasian dalam komunikasi interpersonal antara pasangan suami dan istri memiliki peranan yang penting dalam memastikan keberlangsungan kehidupan rumah tangga yang harmonis, namun terkadang rencana tersebut tidak selalu terwujud karena adanya faktor-faktor yang menghambat hubungan keluarga, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Banyak hal yang dapat memecah keharmonisan keluarga, seperti kegagalan dalam berkomunikasi, ketidaksetiaan, ketidakjujuran, masalah keuangan, ketidakpahaman yang tidak diselesaikan secara langsung, kehadiran orang ketiga, dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu dampak dari konflik dan faktor tersebut adalah terjadinya perceraian (Ghaisa, 2020).

Perceraian adalah berakhirnya dari hubungan suami istri di dalam sebuah keluarga. Sebagian besar orang tidak menginginkan perceraian dan berupaya untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga, namun perceraian sering terjadi antara suami istri. Perceraian dapat mengganggu proses komunikasi dan hubungan

di dalam keluarga, adapun dampak pada anak. Perceraian dapat mempengaruhi anak-anak secara emosional dan psikologis. Anak yang terlibat dalam perceraian seringkali mengalami masalah perilaku, kesulitan belajar di sekolah, depresi, dan kecemasan. Selain itu, anak-anak dapat mengalami perasaan kesepian dan hilangnya keamanan dan stabilitas yang biasanya diberikan oleh keluarga yang utuh (Nasution, 2022).

Tingkat perceraian di Kota Bekasi meningkat setiap tahunnya. Setiap harinya Pengadilan Agama Bekasi menangani kasus perceraian. Berdasarkan data Pengadilan Agama Bekasi, sebanyak 5.921 data kasus perceraian yang masuk pada tahun 2022. Maka jumlah tersebut naik bila dibandingkan dengan tahun 2020 di mana jumlah kasus hanya 4.592 dan tahun 2021 berjumlah 5.123 kasus. Berikut data kasus perceraian di Pengadilan Agama Bekasi :

Tabel 1. 1 Data Perceraian di Pengadilan Agama Bekasi

No.	Tahun	Jumlah Cerai/Total Divorce
1	2020	4.592
2	2021	5.123
3	2022	5.921

Sumber : Pengadilan Agama Bekasi

Kota Bekasi terdiri dari 12 Kecamatan dan data yang diterima oleh penulis, data kasus perceraian Kecamatan Kota Bekasi menunjukkan bahwa Kecamatan Bekasi Utara menjadi Kecamatan yang memiliki jumlah kasus perceraian dalam tingkat tertinggi. Kasus perceraian pada Kecamatan Bekasi Utara pada tahun 2022 tercatat dengan jumlah total 744 kasus, dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

Berikut data yang penulis dapatkan dari Pengadilan Agama Bekasi terkait kasus perceraian dalam kategori Kecamatan yang ada di Kota Bekasi pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 1. 2 Data Kasus Perceraian di Kecamatan Kota Bekasi

No.	Kecamatan	Jumlah Cerai/Total Divorce		
		2020	2021	2022
1	Pondok Gede	469	471	583
2	Jatisampurna	221	319	309
3	Pondok Melati	174	222	264
4	Jati asih	324	414	557
5	Bantar Gebang	166	196	263
6	Mustikajaya	377	338	467
7	Bekasi Timur	472	574	638
8	Rawalumbu	491	408	504
9	Bekasi Selatan	506	508	587
10	Bekasi Barat	552	635	647
11	Medan Satria	247	372	358
12	Bekasi Utara	617	666	744

Sumber : Pengadilan Agama Bekasi

Data tersebut pemicu utama terjadinya masalah dalam rumah tangga adalah ketidakharmonisan dan faktor-faktor tertentu dapat menjadi penyebabnya.

Perceraian semakin sering terjadi dan fenomena tersebut juga terjadi di Kota Bekasi. Menurut data kasus perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan meningkat sejak tahun 2022. Pengadilan Agama Bekasi mencatat bahwa ada 5.921 kasus perceraian karena perselingkuhan yang diajukan. Sebanyak 3.000 gugatan cerai diajukan oleh pihak istri dan sisanya oleh pihak suami. Perceraian tersebut meningkat 13,5 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Kutsar, 2023).

Salah satu faktor yang sering ditemukan dalam kasus perceraian adalah kehadiran pihak ketiga yang terlibat dalam hubungan tersebut, biasanya dikenal sebagai perselingkuhan. Secara umum, perselingkuhan merujuk pada hubungan

yang terjalin diluar pernikahan dengan orang yang dianggap sebagai objek cinta atau ketertarikan, baik itu pria atau wanita (Zainuddin, 2020).

Selain itu kasus perceraian yang dihadapi suami istri, adalah kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga. Ketidakmampuan suami memenuhi kebutuhan ekonomi itu akan menyebabkan ketidakharmonisan suami istri yang mudah memicu terjadinya perceraian. Tahun 2020 Indonesia mengalami penurunan di sektor perekonomian secara global yaitu terjadi pandemi Covid 19 telah berdampak kepada perubahan peta ekonomi rumah tangga, baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran, sehingga tidak jarang kehidupan rumah tangga kehilangan fungsi keseimbangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fauziah, 2020) bahwa faktor yang kuat dalam terjadinya konflik dalam hubungan adalah keadaan ekonomi yang semakin sulit di masa pandemi. Di dalam analisisnya, disebutkan bahwa selama pandemi COVID-19, tingkat perceraian di Indonesia meningkat akibat kesulitan yang banyak dialami oleh kaum perempuan. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya beban yang harus ditanggung oleh perempuan selama pandemi, ketidakstabilan emosional perempuan, serta terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Menghadapi perpisahan karena bercerai atau kehilangan seseorang merupakan suatu hal yang sulit. Pada banyak kasus perceraian yang terjadi di Bekasi Utara, komunikasi antara orang tua dan anak setelah perceraian dapat menjadi lebih sulit karena orang tua mungkin tidak tinggal bersama lagi. Jarak geografis antara orang tua dan anak dapat menghambat komunikasi, sehingga interaksi mereka dapat memperburuk perasaan kesepian dan tidak diinginkan pada anak, oleh karena itu komunikasi penting di dalam kehidupan manusia. Banyak efek yang diakibatkan oleh kegagalan dalam sebuah keluarga. Hal ini keluarga wajib memiliki kualitas komunikasi yang baik atau meningkatkan komunikasi efektif.

Hubungan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak terjadi ketika keduanya memiliki ikatan yang erat, saling menyukai, saling memahami,

dan terbuka satu sama lain. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang menyenangkan dan saling mempercayai satu sama lain. Komunikasi didasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan, maka anak akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua (Jatmikowati, 2018). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gainau, 2020) yang menyebutkan bahwa dengan berbagi informasi tentang diri sendiri (keterbukaan) atau melakukan self disclosure, bisa meningkatkan rasa kepercayaan, kedekatan dan keakraban antara individu.

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat ditingkatkan dengan cara mendengarkan cerita anak, mengatasi kesulitan atau masalah yang mereka hadapi, dan menjawab pertanyaan mereka tentang hal-hal yang belum diketahui. Orang tua juga perlu mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan mereka tentang suatu hal. Terlepas dari kesibukan orang tua, mereka harus menyediakan waktu khusus untuk membangun hubungan yang dekat dan memiliki komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk meneliti tentang **Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Akibat Perceraian (Studi Kasus Di Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi)**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak akibat perceraian.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak akibat perceraian?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengeksplor komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak akibat perceraian.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka kegunaan dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Kegunaan Teoritis Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan meningkatkan pemahaman tentang teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi penulis terkait dengan fenomena atau realitas sosial yang ada di masyarakat.

1.5.2 Kegunaan Praktis Penelitian

a) Bagi Peneliti

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang memperluas wawasan dan menambah pengetahuan tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak akibat terjadinya perceraian.

b) Bagi Pembaca

Memberikan informasi dan kajian pemikiran tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sebagai bahan acuan bagi mahasiswa atau mahasiswi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dan diharapkan masyarakat khususnya keluarga memahami pentingnya komunikasi dan interaksi yang efektif.